

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini disajikan dengan menggunakan model regresi linear berganda guna untuk mengetahui bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), Produk Domestik Bruto (PDB), *BI Rate* dan Inflasi terhadap penurunan tingkat Profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Non Devisa triwulan I-IV tahun 2011-2016.

A. Uji Statistik Deskriptif

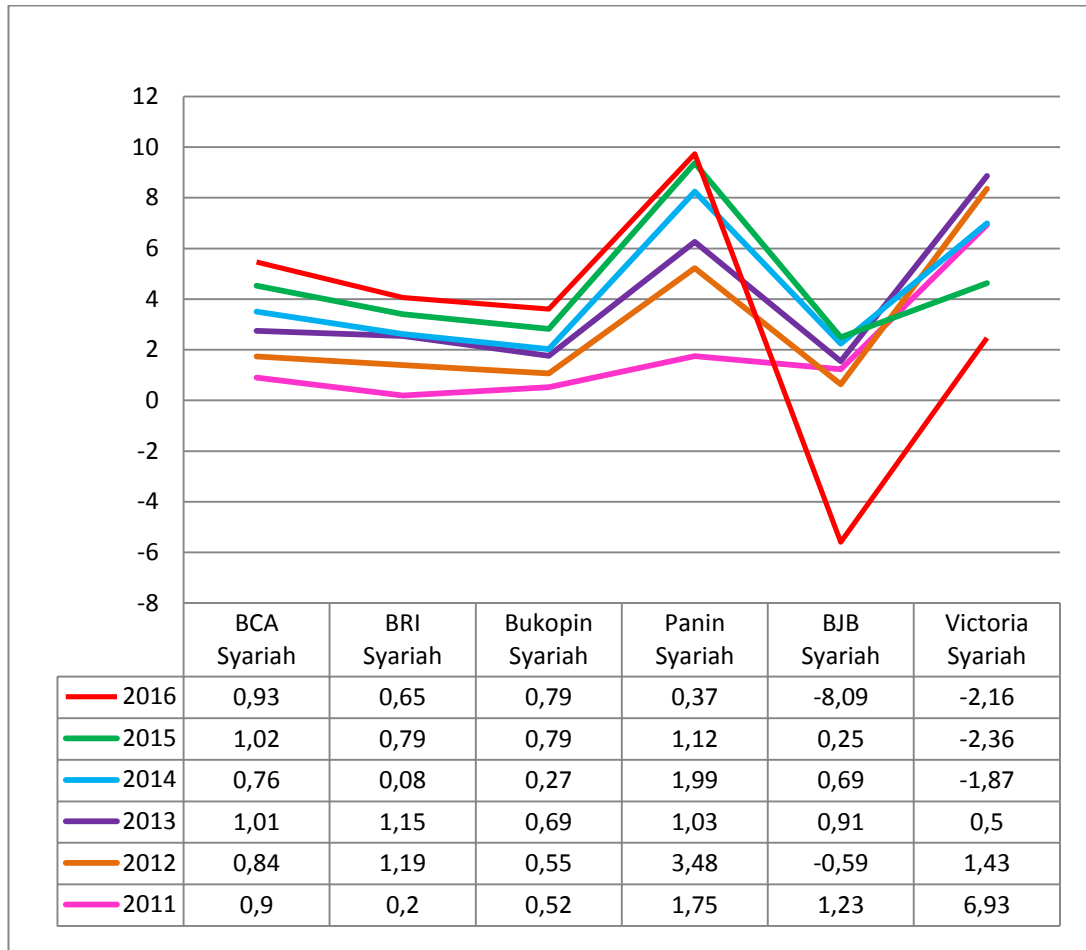
Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hasil jumlah pengamatan, nilai *minimum*, *mean* (rata-rata), standar deviasi dari variabel dependen dan variabel independen. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas dengan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA dalam penelitian ini menggunakan nilai yang telah dipublikasikan oleh masing-masing bank dengan model perhitungan yang sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Grafik 4. 1

Deskriptif ROA



Berdasarkan grafik 4.1 diatas, Bank BCA Syariah mengalami peningkatan dibandingkan dengan bank lain, hal ini berdasarkan dengan menggunakan nilai komposit yang telah diatur oleh Bank Indonesia sehingga bank BCA Syariah merupakan bank yang sehat. Dilihat dengan nilai komposit sebesar < 1,5 persen Bank BRI Syariah merupakan bank yang sehat dilihat dari nilai komposit sebesar <1,5 persen yang telah diatur oleh Bank Indonesia. Bank Bukopin Syariah merupakan bank yang cukup sehat dilihat dengan nilai

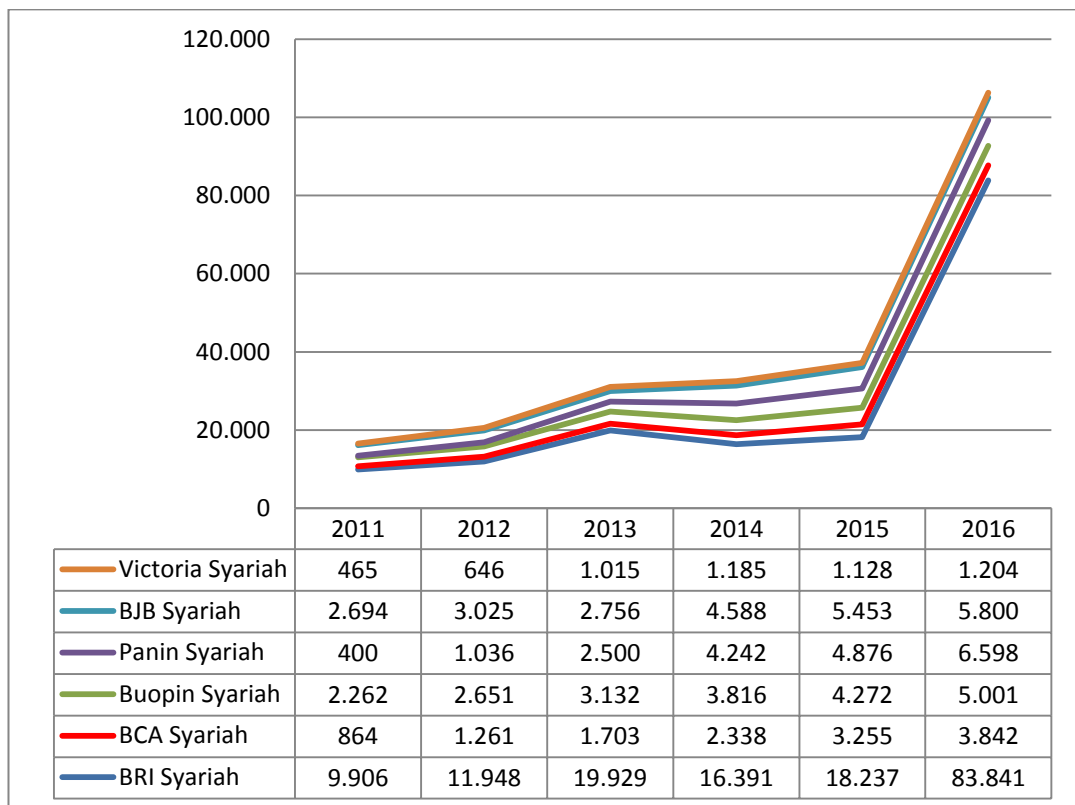
komposit sebesar $< 1,25$ persen. Bank Panin Syariah merupakan bank yang dikatakan tidak sehat dilihat dari nilai komposit yang telah diatur oleh Bank Indoensia. Sedangkan Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Victoria Syariah dikatakan bank yang tidak sehat dilihat dari nilai komposit < 0 persen. sehingga yang mengalami tren penurunan tingkat ROA adalah bank Bank Jabar Banten Syariah dibandingkan bank lainnya. Jadi jika dirata-ratakan seluruh bank syaiah non devisa mengalami penurunan.

2. Variabel Independen

a. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Grafik 4. 2

Deskriptif DPK



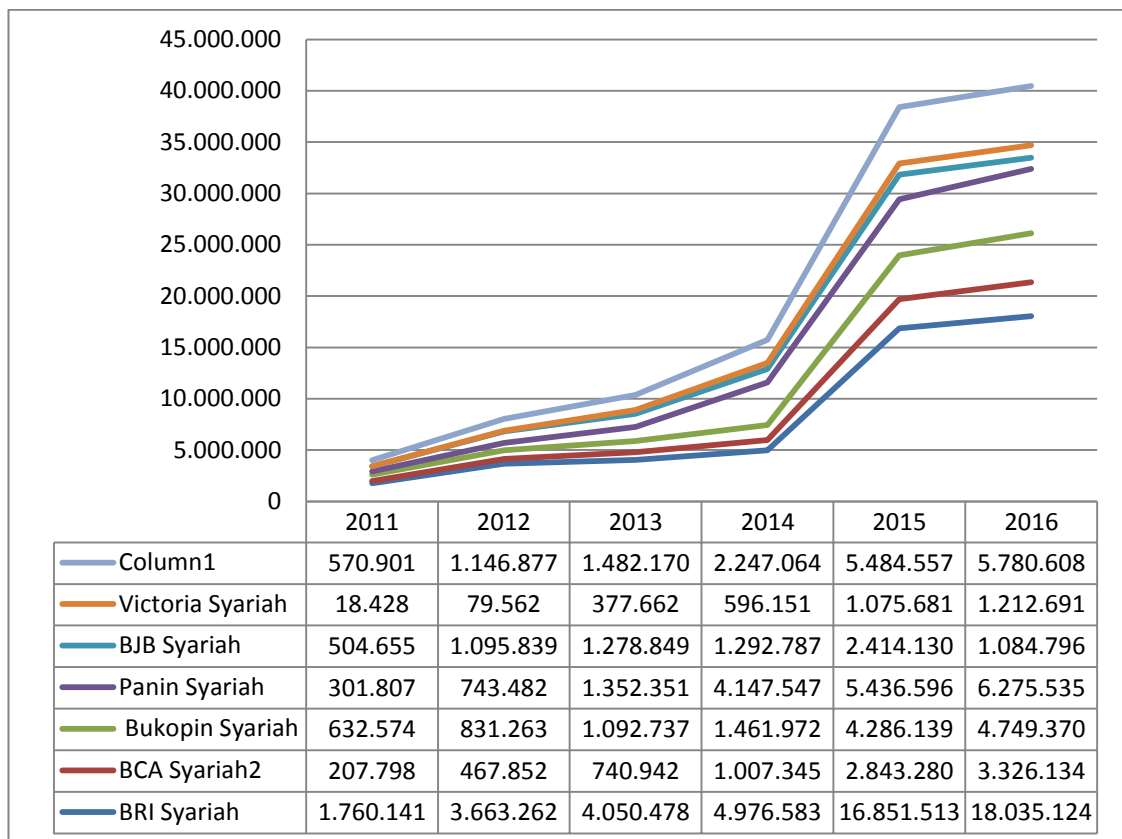
Dilihat dari garfik 4.2 menunjukkan bahwa bank BCA, Bank Bukopin Syariah dan Bank Panin Syariah mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Victoria Syariah mengalami peningkatan yang fluktuatif. Hal ini Bank yang mengalami Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami tren peningkatan adalah Bank BRI Syariah sedangkan bank yang mengalami tren penurunan adalah Bank Victoria Syariah.

Dana Pihak Ketiga dalam penelitian ini berasal dari jumlah penghimpun dana seperti : Giro *wadiah*, tabungan *wadiah* dan *mudharabah*, deposito *mudharabah*.

b. Pembiayaan

Grafik 4.3

Deskriptif Pembiayaan

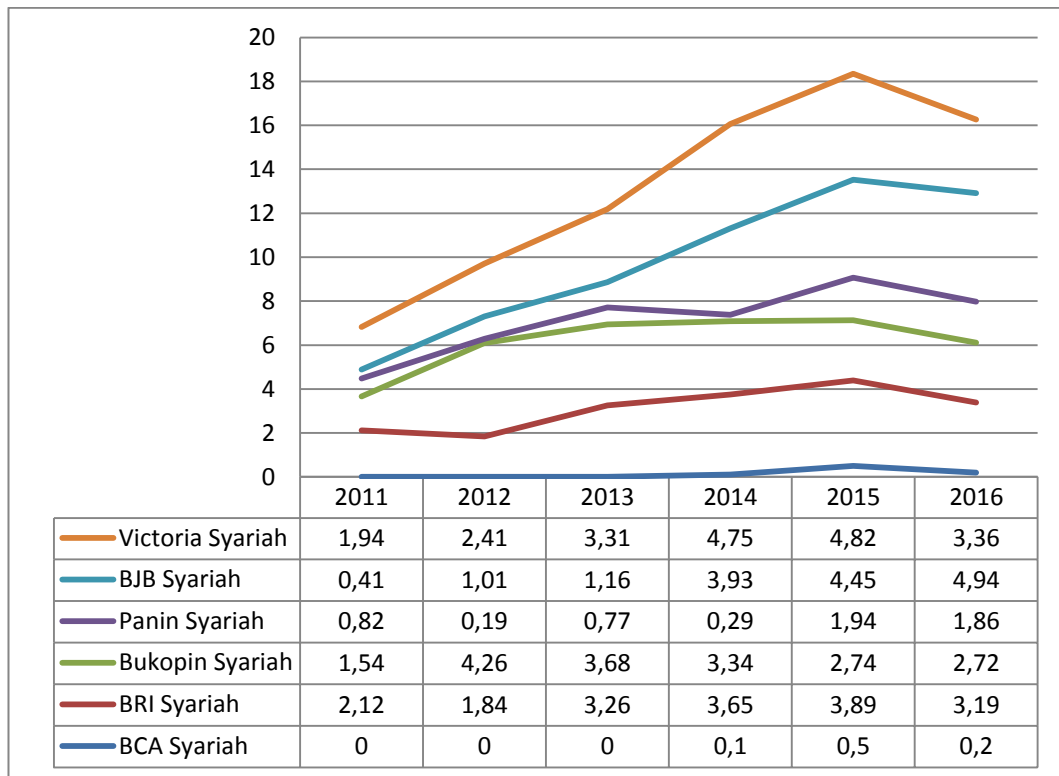


Dilihat dari garfik 4.3 menunjukkan bahwa bank yang mengalami peningkatan Pembiayaan adalah bank BRI Syariah sedangkan bank yang pembiayaan mengalami penurunan adalah Bank Jabar Banten Syariah. Namun pada bank lainnya seperti bank BCA Syariah, Bukpin Syariah, Panin Syariah, dan Victoria Syariah mengalami peningkatan yang fluktuatif. Dalam pembiayaan ini berasal dari semua jumlah pembiayaan seperti bagi hasil, jual beli, sewa menyewa dan lainnya

c. *Non Performing Financing (NPF)*

Grafik 4. 4

Deskriptif NPF

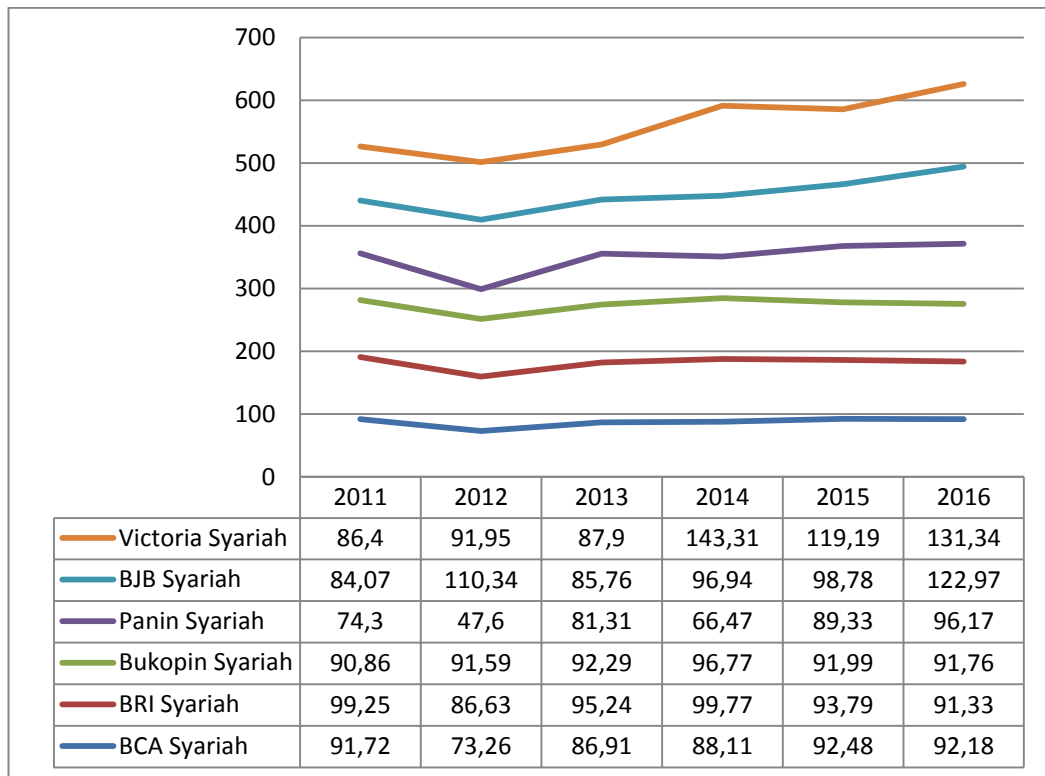


Dilihat dari grafik 4.4 menunjukkan bahwa bank BCA Syariah masih digolongkan dengan pembiayaan yang lancar karena ketentuan Bank Indonesia bahwa NPF yang baik sebesar 5 persen. Sedangkan bank BRI Syariah, Bukopin Syariah, Panin Syariah, Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Victoria Syariah digolongkan dengan bank dalam perhatian khusus karena melebihi nilai yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5 persen. Jadi semakin buruk pembiayaan bermasalah pada suatu bank maka dapat menurunkan tingkat profitabilitas dari suatu bank apabila pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank dapat membahayakan sistem perbankan maka izin usaha bank dicabut.

d. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Grafik 4. 5

Deskriptif BOPO



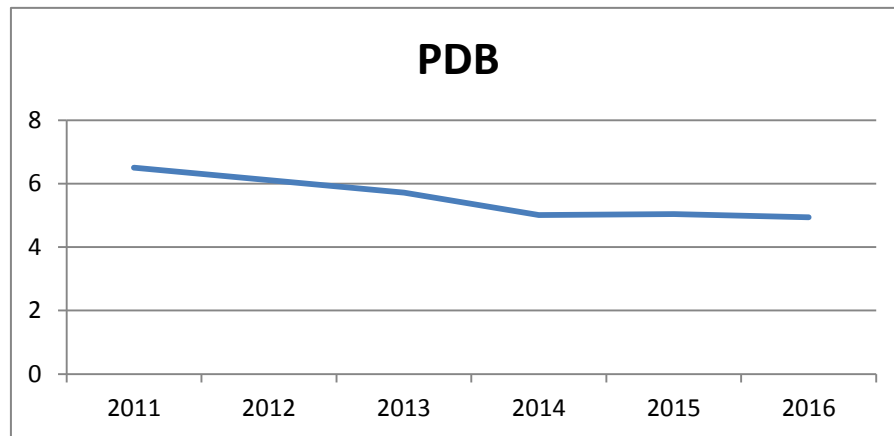
Pada grafik 4.5 diatas menunjukkan bahwa bank Victoria Syariah dan Bank Jabar Banten Syariah mengalami BOPO yang paling tinggi sehingga melebihi ketentuan Bank Indonesia sebesar kurang dari 90 persen sehingga bank. Sedangkan bank BCA Syariah, Bank Bukopin Syariah dan Bank Panin Syariah mengalami tingkat efisiensi yang masih dikatakan baik karena nilai BOPO yang mengalami fluaktif dan tidak melebihi 100 persen.

Menurut peraturan BI Nomor 14/26/PBI/2012 bahwa tingkat efisiensi BOPO memiliki nilai kurang dari 90 persen dan jika melebihi 100 persen maka tingkat efisiensi bank tersebut dikatakan rendah.

e. Produk Domestik Bruto (PDB)

Grafik 4. 6

Deskriptif PDB

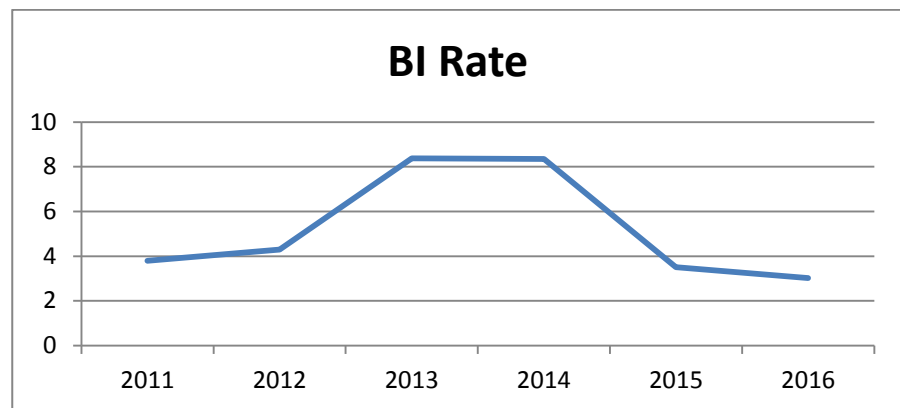


Produk Domestik Bruto dalam penelitian ini menggunakan nilai yang langsung dipublikasikan oleh Bank Indonesia. pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 6,11 sedangkan PDB pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 4,94 artinya perolehan PDB terendah mengalami penurunan dari PDB sebesar diperoleh tahun sebelumnya.

f. *BI Rate*

Grafik 4. 7

Deskriptif *BI Rate*

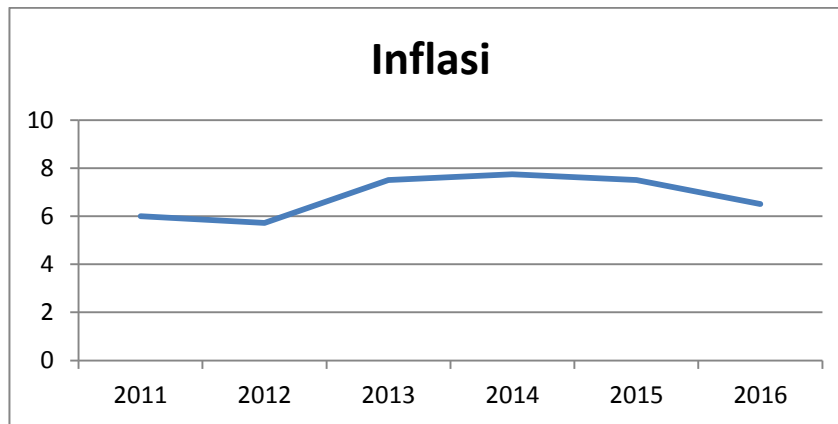


BI Rate dalam penelitian ini menggunakan nilai yang langsung dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan hasil grafik 4.7 diatas, terlihat bahwa *BI Rate* pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 7,75 dan *BI Rate* mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 4.75 artinya *BI Rate* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

g. Inflasi

Grafik 4. 8

Deskriptif Inflasi



Inflasi dalam penelitian ini menggunakan nilai yang langsung dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan hasil grafik 4.8 diatas, terlihat bahwa Inflasi yang mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 9,3 sedangkan pada tahun 2016 mengalami penuruna sebesar 3.02, artinya perolehan Inflasi terendah mengalami penurunan dari Inflasi sebesar diperoleh tahun sebelumnya.

B. Uji Asumsi Klasik

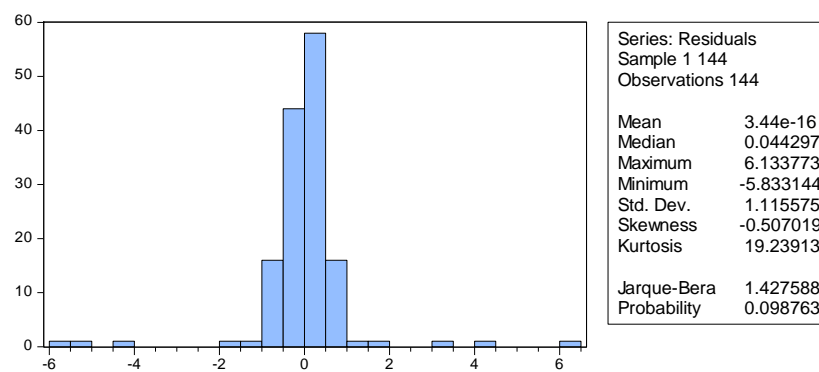
Uji asumsi klasik merupakan syarat statistik yang harus dipenuhi pada regresi linear berganda. Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menguji ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas pada model regresi linear berganda. Hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah regresi variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data yang digunakan *kolmogorov-smirnov* (K-S). Hasil uji normalitas dapat disajikan pada tabel 4.1 dibawah ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 1

Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas yang diperoleh dari Jarque-Bera (JB) sebesar 1.427588, lebih besar dibandingkan nilai 0.05. Denga demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis model regresi memenuhi asumsi uji normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dilihat dari *Tolerance*

dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas dapat disajikan pada tabel dibawah in:

Tabel 4. 2
Uji Multikolineartias

Variance Inflation Factors			
Date: 12/26/17 Time: 17:49			
Sample: 1 144			
Included observations: 144			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	1.023164	112.5935	NA
DPK	1.30E-20	1.249121	1.114640
PEMBIAYAAN	6.71E-16	1.574230	1.113381
NPF	0.003488	3.403193	1.366062
BOPO	3.74E-05	36.55021	1.241451
PDB	8.94E-05	1.789094	1.181183
BIRATE	0.026576	130.6279	2.269538
INFLASI	0.006791	24.43437	2.169032

Berdasarkan tabel 4.2 nilai *tolerance* semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF untuk semua variabel independen kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* dan VIF tidak ada korelasi antar variabel independen, maka dapat dikatakan bahwa data memenuhi uji asumsi klasik multikolinearitas, yaitu tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen karena tidak ada masalah multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dengan model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* suatu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Dalam penelitian ini untuk mengetahui gejala heterokedastisitas dapat menggunakan uji glejser. Apabila nilai $\text{sig} > \alpha$ (0,05) maka tidak terkena

heterokedastistas. Hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4. 3
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser				
Dependent Variable: ARESID				
Method: Least Squares				
Date: 12/26/17 Time: 17:50				
Sample: 1 144				
Included observations: 144				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.505352	0.847136	2.957438	0.0037
DPK	-3.96E-11	9.55E-11	-0.414068	0.6795
PEMBIAYAAN	-3.85E-08	2.17E-08	-1.775635	0.0780
NPF	0.093508	0.049459	1.890620	0.0608
BOPO	-0.003201	0.005123	-0.624826	0.5331
PDB	-0.008521	0.007919	-1.076025	0.2838
BIRATE	-0.270387	0.136528	-1.980451	0.0497
INFLASI	0.015877	0.069016	0.230051	0.8184
R-squared	0.077368	Mean dependent var		0.544381
Adjusted R-squared	0.029880	S.D. dependent var		0.972668
S.E. of regression	0.958027	Akaike info criterion		2.806071
Sum squared resid	124.8229	Schwarz criterion		2.971060
Log likelihood	-194.0371	Hannan-Quinn criter.		2.873113
F-statistic	1.629199	Durbin-Watson stat		1.848806
Prob(F-statistic)	0.132198			

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh pada tabel 4.3 diatas menunjukkn nilai sig untuk setiap variabel independen berada diatas 0.05 atau (5 persen) diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp.Sig* untuk variabel DPK yaitu 0.679, Pembiayaan sebesar 0.0780, nilai NPF sebesar 0,0608, nilai BOPO sebesar 0,5331, nilai PDB sebesar 0.2838, nilai BI *Rate* sebesar 0.0497 dan nilai Inflasi sebesar 0.8184. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas untuk setiap variabel yang digunakan.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Alat uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini adalah uji statistik *Durbin Watson Test* (DW-Test). Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4. 4

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	2.939180	Prob. F(2,134)		0.0663
Obs*R-squared	6.051571	Prob. Chi-Square(2)		0.0585
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 12/26/17 Time: 17:50				
Sample: 1 144				
Included observations: 144				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.352747	1.016517	-0.347015	0.7291
DPK	1.02E-11	1.13E-10	0.090443	0.9281
PEMBIAYAAN	2.44E-09	2.57E-08	0.094888	0.9245
NPF	-0.023124	0.060325	-0.383331	0.7021
BOPO	0.003264	0.006315	0.516897	0.6061
PDB	1.49E-05	0.009342	0.001600	0.9987
BIRATE	0.013668	0.160844	0.084976	0.9324
INFLASI	0.000874	0.081544	0.010720	0.9915
RESID(-1)	0.215184	0.088755	2.424481	0.0167
RESID(-2)	-0.031620	0.089638	-0.352749	0.7248

Dalam mengambil keputusan, uji autokorelasi ini menggunakan tabel Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 4. 5

Tabel Durbin Watson

Durbin Watson (DW)	Kesimpulan
$0 < D < DL$	Tidak ada autokorelasi positif
$DL < D < DU$	Tidak ada autokorelasi positif
$4 - DL < D < 4$	Tidak ada autokorelasi negatif
$4 - DL < D < 4 - DL$	Tidak ada autokorelasi negatif
$DU < D < 4 < 4 - DU$	Tidak ada autokorelasi positif & negatif

Output pengolahan menggunakan eviews menampilkan bahwa nilai DW sebesar 1,981. Nilai ini akan dibandingkan dengan tabel 4.5 Durbin Watson d statistik dengan menggunakan nilai signifikan 5 persen, jumlah sampel sebesar 144 (N), dan jumlah variabel independen 7 (k=7). Maka akan diperoleh nilai DL 1,6271 dan DU 1,8305. Dengan demikian nilai DU 1,8305 lebih kecil dari pada nilai DW, dan nilai DW lebih kecil dari $4 - DU$ (1,8305). Dari hasil tersebut maka disimpulkan bahwa model ini terbebas dari autokorelasi.

C. Estimasi Metode Analisis Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel, dimana data panel diperoleh dari data gabungan antara data *cross section* (N), yaitu ada 6 bank syariah non devisa dan *time series* (t), yaitu ada 5 tahun

namun dalam bentuk triwulan, mulai dari 2011-2016. Sehingga dalam penelitian ini terdapat 144 data observasi.

Menurut Widarjono (2007 : 251), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik (model) analisis regresi data panel, yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Untuk memilih model mana yang sesuai dengan data penelitian yang dimiliki, ada dua macam teknik estimasi yaitu uji chow dan uji hausman. Uji chow digunakan untuk memilih antara *common effect* dan *fixed effect*, sedangkan uji hausman digunakan untuk memilih antara *fixed effect* dan *random effect*.

Adapun hasil uji statistik sebagai berikut:

1. Uji Chow

Dalam pengujian uji Chow panel distimasi menggunakan efek spesifikasi fixed. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya model menggunakan fixed effect atau common effect.

Ho : Common Effect

Ha : Fixed Effect

Apabila hasil probabilitas chi-square kurang dari 0,05 maka Ho ditolak. Sehingga model menggunakan Fixed Effect. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi fixed adalah sebagai berikut:

Redundant Fixed Effects Tests				
Pool: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	21.47345	(5,131)	0.0028	
Cross-section Chi-square	27.87866	5	0.0430	

Berdasarkan hasil olahan data diatas, diketahui probabilitas Chi-square sebesar 0.0430 sehingga menyebabkan H_0 ditolak maka model Fixed adalah model yang sebaiknya digunakan.

D. Uji Regresi Linier Berganda

Untuk menguji pengaruh dana pihak ketiga, pembiayaan, *non performing financing*, biaya operasional dan pendapatan operasional, produk domestik bruto, BI rate, dan inflasi terhadap *return on asset* digunakan analisis regresi linier berganda. Dalam model analisis regresi linier berganda akan diuji secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t). Ketentuan uji signifikansi uji F dan uji t adalah sebagai berikut:

Menerima H_a : jika probabilitas $(p) \leq 0,05$ dana pihak ketiga, pembiayaan, *non performing financing*, biaya operasional dan pendapatan operasional, produk domestik bruto, bi rate, dan inflasi secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset*.

Ringkasan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: ROA				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 12/26/17 Time: 17:13				
Sample: 2011Q1 2016Q4				
Included observations: 24				
Cross-sections included: 6				
Total pool (balanced) observations: 144				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.914650	1.013891	5.833613	0.0000
DPK	6.74E-11	1.74E-10	2.387652	0.0289
PEMBIAYAAN	3.64E-08	3.31E-08	2.500996	0.0129
NPF	-0.175954	0.076229	-2.308239	0.0226
BOPO	-0.070191	0.006315	-11.11457	0.0000
PDB	0.002476	0.009399	0.263454	0.7926
BIRATE	0.189036	0.165436	1.142651	0.2553
INFLASI	-0.048048	0.083785	-2.573469	0.0073
R-squared	0.612889	Mean dependent var		0.614028
Adjusted R-squared	0.577429	S.D. dependent var		1.744617
S.E. of regression	1.134097	Akaike info criterion		3.175490
Sum squared resid	168.4891	Schwarz criterion		3.443598
Log likelihood	-215.6353	Hannan-Quinn criter.		3.284434
F-statistic	17.28370	Durbin-Watson stat		1.564631
Prob(F-statistic)	0.000000			

1. Uji Regresi Simultan (uji F)

Berdasarkan Regresi Simultan, diperoleh nilai F-hitung sebesar 17,283 dengan probabilitas (p) = 0,000. Berdasarkan ketentuan uji F dimana nilai probabilitas (p) \leq 0,05, dana pihak ketiga, pembiayaan, *non performing financing*, biaya operasional dan pendapatan operasional, produk domestik bruto, *bi rate*, dan inflasi secara simultan mampu memprediksi perubahan *return on asset*.

2. Uji Regresi Parsial (uji t)

$$Y = 5.91 + 0.674 (\text{DPK}) + 0.364 (\text{Pembiayaan}) - 0.175 (\text{NPF}) - 0.070 (\text{BOPO}) + 0.002 (\text{PDB}) + 0.189 (\text{BI Rate}) - 0.480 (\text{Inflasi}) + e$$

a. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.387 koefisien regresi (beta) 0,674 dengan probabilitas (p) = 0,0289. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p) \leq 0,05 dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Jadi semakin buruk kualitas dana pihak ketiga disuatu bank maka semakin menurunkan profitabilitas suatu bank.

b. Pembiayaan

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.500 koefisien regresi (beta) 0.364 dengan probabilitas (p) = 0,0129. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p) \leq 0,05 dapat disimpulkan bahwa pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan semakin buruknya kualitas pembiayaan yang diberikan bank maka akan menurunkan keuntungan atau profit dari suatu bank itu sendiri.

c. Non Performing Financing

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar -2.308 koefisien regresi (beta) -0,175 dengan probabilitas (p) = 0,0226. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p) \leq 0,05 dapat disimpulkan bahwa *non performing financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*. Ini menunjukkan semakin baik *non performing financing* dari data Bank Syariah Non Devisa yang telah terdaftar dalam Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan yang telah mempublikasikan laporan keuangan antara periode 2011-2016 secara otomatis akan mampu menurunkan *return on asset*.

d. Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar -11.11 koefisien regresi (beta) -0,070 dengan probabilitas (p) = 0,000. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p) \leq 0,05 dapat disimpulkan bahwa biaya operasional dan pendapatan operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*. Ini menunjukkan semakin tinggi biaya operasional dan pendapatan operasional dari data Bank Syariah Non Devisa yang telah terdaftar dalam Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan yang telah mempublikasikan laporan keuangan antara periode 2011-2016 secara otomatis akan mampu menurunkan *return on asset*.

e. Produk Domestik Bruto

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar 0.263 koefisien regresi (beta) 0,002 dengan probabilitas (p) = 0,792. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p) > 0,05 dapat disimpulkan bahwa produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menunjukkan semakin rendah produk domestik bruto maka tidak ada pengaruh terhadap penurunan profitabilitas suatu bank.

f. BI Rate

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar 1.142 koefisien regresi (beta) 0.189 dengan probabilitas (p) = 0,2553. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p) > 0,05 dapat disimpulkan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap ROA. Ini menunjukkan semakin menurun tingkat *BI Rate* maka tidak ada pengaruh terhadap penurunan tingkat profitabilitas pada suatu bank.

g. Inflasi

Berdasarkan uji regresi parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar -2.573 koefisien regresi (beta) -0,048 dengan probabilitas (p) = 0,0073. Berdasarkan hasil olah data dimana nilai probabilitas (p) ≤ 0,05 dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Ini menunjukkan semakin rendah inflasi dari data Bank Syariah Non Devisa yang telah terdaftar dalam Bank Indonesia dan Otoritas

Jasa Keuangan yang telah mempublikasikan laporan keuangan antara periode 2011-2016 secara otomatis akan mampu menurunkan ROA.

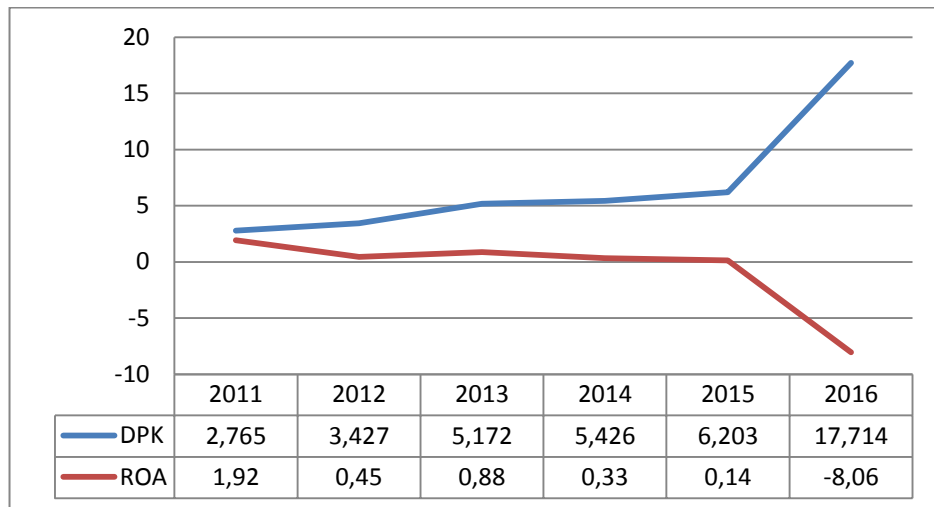
3. Koefisien Determinasi (R^2)

Besar pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Pembiayaan, *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Produk Domestik Bruto (PDB), BI Rate, dan Inflasi secara simultan terhadap ROA ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,5774. Artinya, 57,74 persen *return on asset* dipengaruhi oleh dana pihak ketiga, pembiayaan, non performing financing, biaya operasional dan pendapatan operasional, produk domestik bruto, bi rate, dan inflasi. Dan sisanya 42,26 dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh DPK terhadap ROA

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2.387 dengan probabilitas 0,674 dimana angka tersebut signifikan karena ($p \leq 0,05$).



Bank bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat dan bertindak selaku perantara bagi keuangan masyarakat. Oleh karena itu, bank harus selalu berada ditengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan kembali kepada masyarakat (Dendawijaya, 2009).

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan salah satu sumber dana terbesar yang diperoleh dari masyarakat. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk pembiayaan. Peningkatan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan pembiayaan yang besar pula sehingga profitabilitas bank akan meningkat sebaliknya pembiayaan yang kecil akan menurunkan tingkat profitabilitas suatu bank (Putra, 2011).

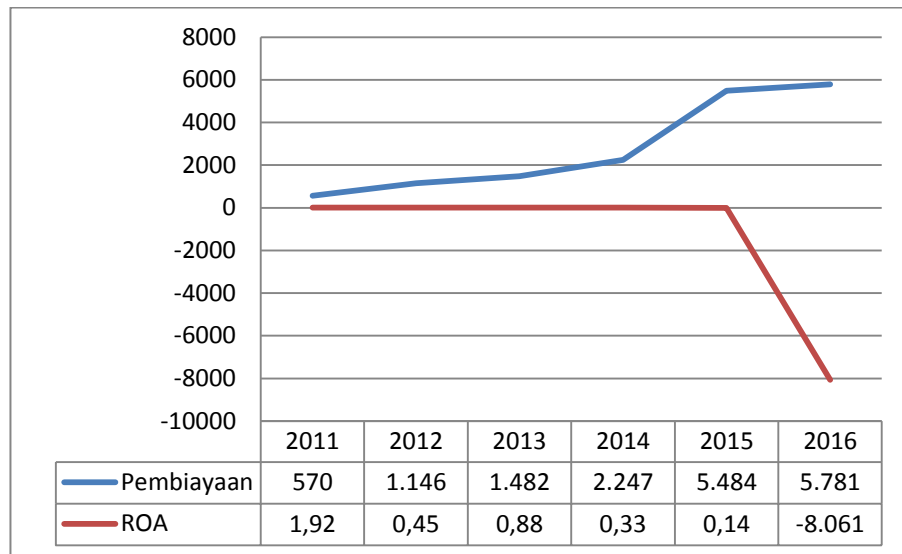
Semakin tinggi DPK maka diikuti semakin tingginya Profitabilitas (Return On Asset). Terdapat faktor lain yang diluar dari penelitian yaitu seperti Financing Deposit Ratio (FDR), Tingkat Risiko Pembiayaan dan

lain-lain. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi dilapangan ketika DPK mengalami kenaikan atau *tren* ke arah positif akan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan assetnya atau dapat dikatakan aset perbankan syariah menurun, hal di atas terjadi pada tahun 2016 dimana DPK Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami peningkatan sementara di tahun yang sama ROA yang di peroleh justru semakin menurun ini diindikasikan bahwa modal yang diperoleh dari Dana Pihak Ketiga tidak digunakan secara efektif sehingga tidak menambah laba.

Selain itu bank syariah secara berkesinambungan berusaha menekan agar margin yang dipatkan tinggi sehingga dapat mengoptimalkan net margin dari suatu bank. Kenaikan DPK pada tahun 2016 diperoleh dari dana deposito berjangka sehingga keuntungan bank mampu memperbaiki produktivitas dari pendanaan jaringan kantor. Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Maulida (2010) menyatakan bahwa menunjukkan bahwa jumlah Dana Pihak Ketiga, tidak dapat mempengaruhi penurunan tingkat profitabilitas.

2. Pengaruh Pembiayaan terhadap ROA

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2.500 dengan probabilitas 0.0129 dimana angka tersebut signifikan karena ($p \leq 0.05$).



Dalam menyalurkan dana, bank syariah dapat memberikan berbagai bentuk pembiayaan, pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah mempunyai lima bentuk utama, yaitu mudharabah dan musyarakah (dengan pola bagi hasil), murabahah dan salam (dengan pola jual beli) adapula istishna yang hampir sama dengan salam, serta ijarah (dengan pola sewa operasional maupun finansial) (Oktriani, 2008).

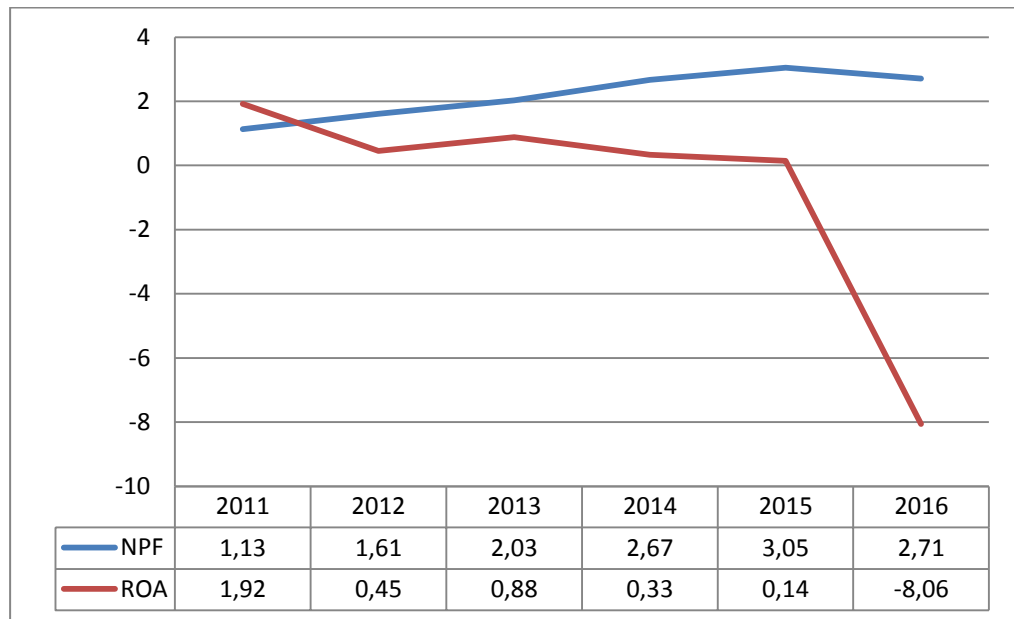
Kualitas investasi pada pembiayaan dapat didasarkan atas tingkat kesesuaian antar realisasi bagi hasil dan proyeksinya. Porsi yang diterima bank tergantung besar keuntungan yang diperoleh nasabah dikaitkan presentase sesuai perjanjian atau akad diawal. Penyebab utama dari risiko pembiayaan adalah penilaian yang kurang cermat dan lemahnya antisipasi terhadap kemungkinan resiko usaha yang dibiayai. Pendapatan pembiayaan memiliki pengaruh besar terhadap perubahan tingkat profitabilitas (Syafi'i, 2007).

Pertumbuhan pembiayaan pada bank syariah mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini perlu ditingkatkan sikap kehati-hatian bank yang berupaya menjaga kualitas asetnya dalam penyaluran pembiayaan yang beresiko tinggi. Selain itu membaiknya likuiditas juga mendorong peningkatan pembiayaan perbankan ditahun 2016. Kondisi likuiditas yang melunak sedikit demi sedikit menurunkan pula biaya dana.

Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Nadia Agustina (2015) bahwa bertambahnya pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah maka bagi hasil yang diterima dari pembiayaan itu juga akan meningkat laba bank dan sebaliknya semakin berkurangnya suatu pembiayaan yang diberikan bank syariah maka akan menurunkan suatu profitabilitas suatu bank syariah. Sehingga penerima bank syariah juga akan menurun dan akhirnya laba bank syariah juga akan menurun. Maka dari itu pembiayaan yang tinggi akan meningkatkan ROA sebaliknya pembiayaan yang rendah akan menurunkan ROA pada suatu bank syariah.

3. Pengaruh NPF terhadap ROA

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return on asset. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar -2.308 dengan probabilitas 0.0226 dimana angka tersebut signifikan karena ($p \leq 0.05$).



Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset, semakin tinggi NPF (diatas 5 persen) maka bank tersebut tidak sehat dan NPF yang tinggi menurunkan profit yang akan diterima oleh bank syariah. Kemudian semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) pembiayaan yang terdapat di perbankan syariah menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank itu sendiri (Sri Nurhayati, 2013).

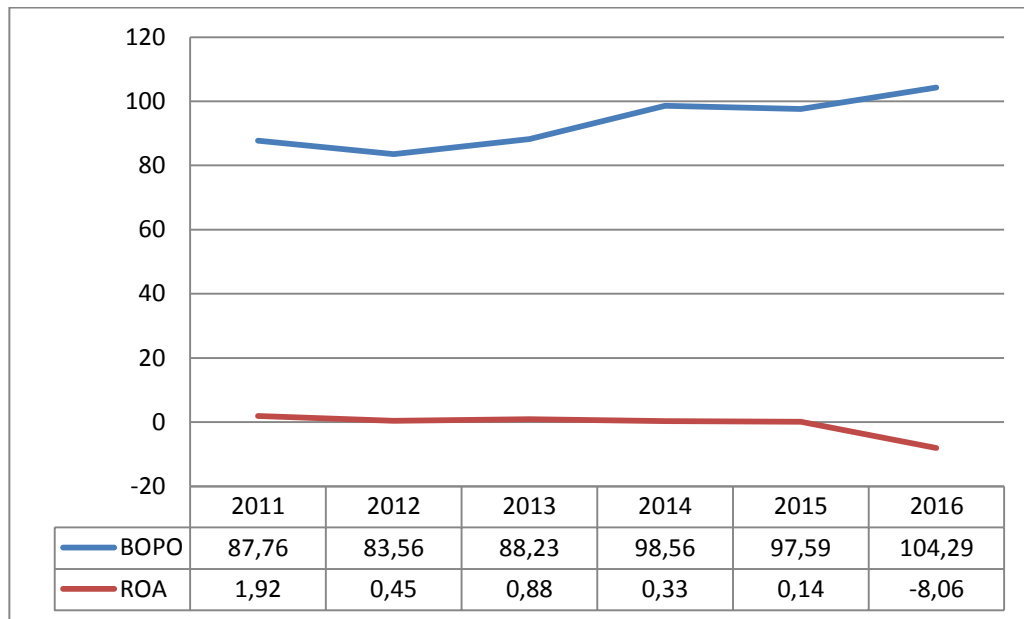
Implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya pembiayaan bermasalah/NPF diantaranya akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh profit dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Apabila nilai

skor pembiayaan nasabah rendah maka akan berdampak pada NPF yang tinggi, hal ini pada akhirnya akan menyebabkan turunnya profitabilitas bank syariah. Tingkat Non Performing Financing (NPF) secara otomatis akan mempengaruhi profitabilitas, semakin tinggi NPF maka profitabilitas akan semakin rendah dan sebaliknya, jika NPF semakin rendah maka profitabilitas akan semakin tinggi (Slamet Riyadi, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) menyatakan bahwa bertambahnya NPF akan mengakibatkan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan keuntungan dan berpengaruh buruk terhadap profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2009) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh BOPO terhadap ROA

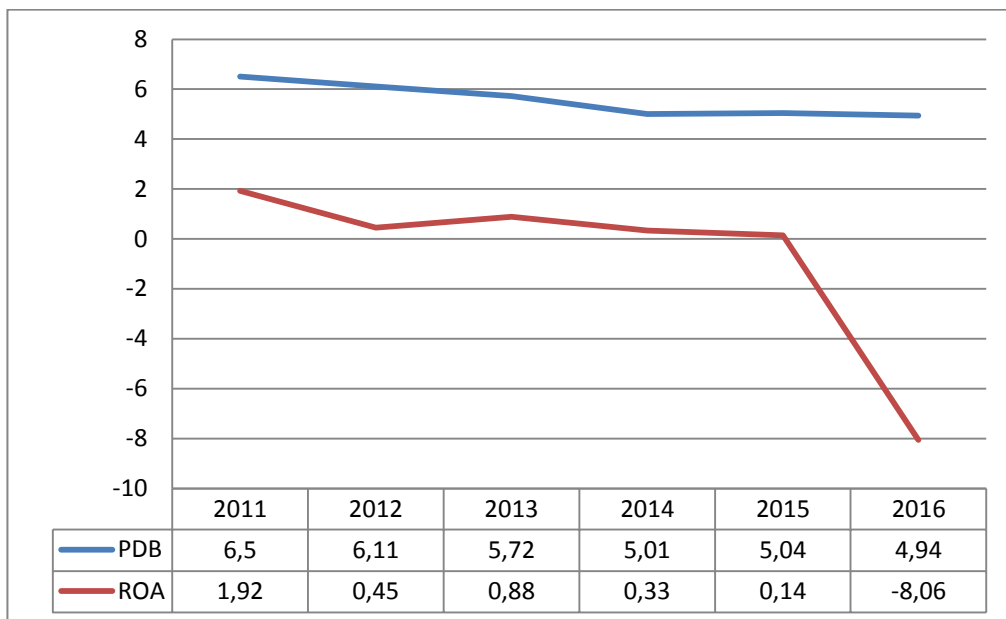
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya operasional dan pendapatan operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return on asset. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar -11.11 dengan probabilitas 0,000 dimana angka tersebut signifikan karena ($p \leq 0,05$).



BOPO atau sering disebut dengan rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi angka dari rasio ini menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya sehingga dapat menimbulkan ketidakefisiensi. Ketidakefisienan ini menimbulkan alokasi biaya yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank akan menghadapi kondisi bermasalah semakin kecil (Pohan, 2008). Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Bambang Sudiyatno (2010) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

5. Pengaruh PDB terhadap ROA

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 0.263 dengan probabilitas 0.792 dimana angka tersebut signifikan karena ($p > 0.05$).



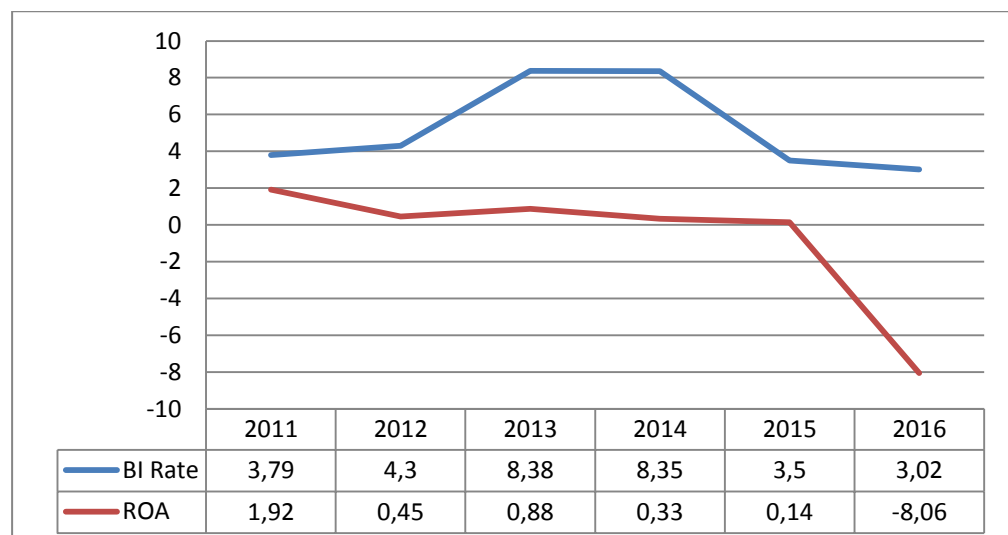
PDB mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu tahun waktu tertentu. Sehingga semakin tingginya tingkat pertumbuhan PDB akan berindikasi pada tingginya tingkat pertumbuhan konsumsi dari warga di negara tersebut, yang akan memengaruhi peningkatan tingkat permintaan barang terhadap perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang konsumsi seperti perusahaan-perusahaan F&B (Sudarsana, 2007).

Pada dasarnya PDB akan meningkatkan tingkat konsumsi dan investasi yang akan meningkatkan kinerja perusahaan. Namun karena pengaruh peningkatan PDB ini hanya berpengaruh terhadap konsumsi produk perusahaan secara langsung. (Wahyudi, 2010).

Peningkatan permintaan akan meningkatkan jumlah laba perusahaan dari peningkatan jumlah penjualan, yang akan berdampak pula pada peningkatan harga saham perusahaan, begitu juga sebaliknya Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Nugroho (2007) menyatakan bahwa PDB memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas (Nugroho, 2007).

6. Pengaruh BI Rate terhadap ROA

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 1.142 dengan probabilitas 0.2553 dimana angka tersebut signifikan karena ($p > 0,05$)



BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi (Supriyanti, 2009).

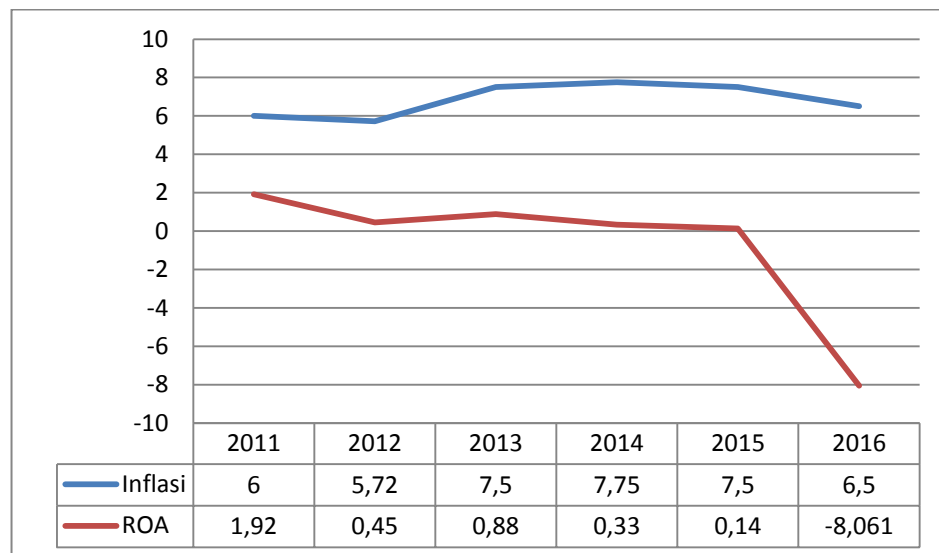
Menurut Pohan (2008 : 53) Perkembangan tingkat bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan. Suku bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Namun di sisi lain suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi akan menurunkan kebutuhan dana dari sektor usaha dan berakibat pada permintaan kredit bunga yang menurun. Hal ini akan menimbulkan permasalahan kemana dana tersebut akan disalurkan.

Tingkat bunga relatif rendah apabila dibandingkan dengan tingkat bunga luar negeri, akan mengurangi minat masyarakat untuk menabung dan mendorong aliran dana dari dalam negeri ke luar negeri sehingga bank akan kesulitan dalam memperoleh dana. Sehingga tingkat bagi hasil pada bank syariah relatif rendah tidak dapat menurunkan ROA. Dapat disimpulkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap penurunan ROA (Anto, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Ni Nyoman Aryaningsih (2008) menyatakan bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap ROA.

7. Pengaruh Inflasi Terhadap ROA

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return on asset. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar -2.573 dengan probabilitas 0,0073 dimana angka tersebut signifikan karena ($p \leq 0,05$).



Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara terus-menerus. Boediono (1987) dalam Julianti (2013:23) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian, akan tetapi sebagaimana dalam salah satu prinsip ekonomi bahwa dalam jangka pendek ada *trade off* antara inflasi dan pengangguran menunjukkan bahwa inflasi dapat menurunkan tingkat pengangguran, atau inflasi dapat dijadikan salah satu cara untuk menyeimbangkan perekonomian Negara, dan lain sebagainya (Iska, 2012).

Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan minat masyarakat untuk berinvestasi dan berproduksi menjadi berkurang. Hal ini dikarenakan harga barang dan jasa meningkat dengan cepat sehingga menyebabkan biaya operasional meningkat. Bank akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana dari DPK sehingga harus menanggung biaya dari modal yang ada. Maka keadaan ini akan menimbulkan resiko yang tinggi pada bank dan selanjutnya berdampak pada penurunan profitabilitas bank (Setiawan, 2009).

Menurut Sahara (2013) Inflasi berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah, yang berarti semakin rendah tingkat inflasi maka semakin besar (ROA) Bank Syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Zeitun (2012), inflasi mempunyai korelasi negatif dengan profitabilitas bank syariah.

8. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan, *Non Performing Financing*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Produk Domestik Bruto, Bi Rate, Dan Inflasi Terhadap ROA

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga, pembiayaan, *non performing financing*, biaya operasional dan pendapatan operasional, produk domestik bruto, bi *rate*, dan inflasi berpengaruh positif terhadap ROA. Hal tersebut terbukti dengan nilai *f* hitung sebesar 17,283 dengan probabilitas 0,000 dimana angka tersebut signifikan karena ($p \leq 0,05$).

Jika pihak bank tidak dapat menjaga kinerjanya dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang menurun serta tidak dapat memenuhi ketentuan *prudential banking* dengan baik, sehingga kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan turun. Penurunan tersebut merupakan salah satu indikator turunya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Dalam variabel lain seperti *non performing financing*, biaya operasional dan pendapatan operasional, produk domestik bruto, bi *rate*, dan inflasi sangat mempengaruhi dalam menurunkan ROA. Jadi perusahaan harus mampu mencari cara untuk meningkatkan *prudential banking* dengan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suardani (2009) yang menyatakan bahwa secara bersama-sama Inflasi dan GDP berpengaruh terhadap Return On Asset. Supriyanti (2009) juga menyatakan bahwa suku bunga dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.